

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan pada umumnya memerlukan dana atau tambahan modal untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan daya saing. Salah satu cara untuk memperoleh dana jangka panjang adalah melalui pasar modal. Pasar modal berperan penting dalam perekonomian karena menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan dan tempat bagi investor menanamkan modal.¹

Pasar modal memiliki peran penting dalam menyediakan alternatif pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang telah *go public*. Melalui penerbitan saham atau obligasi, perusahaan dapat memperoleh dana segar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada utang. Hal ini membantu memperbaiki struktur modal dengan menyeimbangkan antara utang dan modal sendiri, sehingga rasio *debt to equity* (DER) menjadi lebih sehat dan potensi peningkatan nilai perusahaan semakin besar. Di sisi lain, pasar modal juga menjadi sarana investasi bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Investor dapat memperoleh keuntungan dari *capital gain* dan dividen, sementara perusahaan memperoleh dana untuk ekspansi usaha atau restrukturisasi keuangan. Dengan demikian, pasar modal berfungsi sebagai jembatan antara emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana dan investor

¹ Siti Barokah et al., “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Manajemen Nusantara* 2, no. 1 (2023): 22–28.

sebagai penyedia dana, yang bersama-sama berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai perusahaan.²

Dengan kata lain, pasar modal menjadi jembatan antara penyedia dana dan pengguna dana dalam ekosistem ekonomi. Efisiensi dalam fungsi pasar modal akan mendorong perusahaan memperoleh modal dengan biaya yang lebih rendah, serta memberikan sinyal positif kepada investor terkait prospek perusahaan. Hal ini pada akhirnya akan tercermin dalam peningkatan harga saham dan nilai perusahaan di mata publik.

Investor menginginkan investasi yang menguntungkan, salah satunya melalui saham yang populer di pasar modal. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai dan harga saham.³

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang terdapat di Indonesia yang telah menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana. Perkembangan bursa efek di samping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa, juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Data pergerakan saham disediakan oleh Bursa Efek Indonesia baik secara elektronik maupun cetak.

Menurut Irsan dalam penelitian Putri Kemala & Dewi Lubis, pasar modal adalah tempat di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang,

² Fatmawatie. Naning, “Pengaruh Laba Akuntansi Dan Aliran Kas Operasional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index,” *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 1, no. 2 (2021): 76–97.

³ Destina Paningrum, *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*, 2022: 2-3.

atau sekuritas, diperjual belikan, seperti utang dan saham yang diterbitkan oleh perusahaan swasta.⁴ Oleh karena itu, pasar modal adalah tempat di mana efek yang diterbitkan oleh lembaga dan profesi sekuritas diperdagangkan. Sistem Ekonomi Islam (SEI) berkembang karena masyarakat Indonesia yang beragama Islam, bukan hanya perkembangan instrumen pasar modal secara konvensional. Pasar modal syariah ini merupakan pasar modal yang kegiatan transaksinya sesuai dengan prinsip - prinsip syariah, seperti tidak mengandung unsur riba, perjudian, dan spekulasi.⁵

Dengan semakin banyak saham syariah yang terdaftar di bursa, pasar modal syariah Indonesia berkembang pesat. Saham syariah adalah saham perusahaan yang mengikuti prinsip syariah Islam dan tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) dari OJK. Saat ini terdapat lima indeks saham syariah utama, yaitu ISSI, JII, JII70, IDX-MES BUMN 17, dan IDXSHAGROW.⁶ Kelima indeks ini memiliki konstituen dan kinerja yang beragam. Ketika melihat perkembangan kapitalisasi pasar saham syariah, ISSI menunjukkan perkembangan yang lebih stabil dan unggul dibandingkan dengan yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa ISSI memiliki kinerja yang lebih baik. Berikut adalah tabel perkembangan Indeks Saham Syariah:

⁴ Putri Kemala Dewi Lubis et al., "Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia," *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)* 5, no. 1 (2024): 196–214.

⁵ Yenni Batubara, "Analisis Masalah: Pasar Modal Syariah Sebagai Instrumen Investasi Di Indonesia," *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2020).

⁶ Adler Haymans Manurung, *Di Pasar Modal*, ed. M.Ag Dr. Aidil Alfin, 2022.

Tabel 1.1
Tabel Perkembangan Indeks Saham Syariah

Indeks	Kapitalisasi Pasar (<i>Rp Miliar</i>)				
	2020	2021	2022	2023	2024
JII	2.058.772,65	2.015.192,24	2.155.449,41	2.501.485,69	3.340.604,23
ISSI	3.344.926,49	3.983.652,80	4.786.015,74	6.145.957,92	6.825.306,13
JII 70	2.527.421,72	2.539.123,39	2.668.041,87	3.306.081,03	3.306.081,03
IDX – MES BUMN 17	-	692.735,15	647.031,25	741.881,37	645.402,39

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas maka Penelitian memilih indeks ISSI karena menghimpun saham sesuai prinsip syariah dari OJK, menjamin investasi halal dan etis. ISSI mencakup saham papan utama dan pengembangan BEI, mencerminkan kinerja pasar saham syariah secara luas dengan metode perhitungan transparan dan pembaruan rutin. Saham ISSI berasal dari perusahaan keuangan sehat yang menawarkan stabilitas, serta mendukung pertumbuhan keuangan syariah nasional dengan perusahaan dari berbagai sektor sesuai klasifikasi IDX-IC. IDX-IC adalah pendekatan baru dalam klasifikasi perusahaan tercatat di PT Bursa Efek Indonesia menggantikan Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA) yang digunakan sejak tahun 1996.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi pilihan paling kuat sebagai objek penelitian karena ISSI merupakan representasi paling komprehensif dari pasar saham syariah Indonesia, mencakup seluruh saham yang lolos seleksi syariah OJK sehingga mencerminkan kondisi pasar syariah

secara menyeluruh, tidak terbatas pada saham berkapitalisasi besar seperti JII atau JII70. Data menunjukkan bahwa ISSI memiliki pertumbuhan kapitalisasi pasar yang lebih stabil dan konsisten selama 2020–2024, menjadikannya indikator kinerja pasar syariah yang reliabel. Selain itu, ISSI memiliki validitas syariah yang tinggi, karena seluruh komponennya diseleksi ketat melalui screening aktivitas usaha dan rasio keuangan berbasis syariah oleh OJK, sehingga menjamin integritas data penelitian dari aspek halal dan etis. Metodologi ISSI yang transparan, baku, dan diperbarui secara berkala oleh BEI memastikan kualitas data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Cakupan perusahaan yang mengikuti klasifikasi terbaru IDX-IC membuat ISSI merefleksikan struktur ekonomi syariah lintas sektor, memperkuat nilai analisis karena indeks ini tidak bias terhadap sektor tertentu. Dengan karakteristik tersebut, ISSI menyediakan data yang luas, stabil, valid, dan relevan sehingga secara ilmiah merupakan indeks paling kredibel dan kuat untuk diteliti dalam mengukur perkembangan serta kinerja pasar modal syariah Indonesia. Berikut menggambarkan perkembangan saham sektoral di BEI untuk tahun periode 2020 hingga 2024.

Tabel 1.2
Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Periode 2020-2024

Sektoral	Kapitalisasi Pasar (%)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Energi	1,26	6,79	15,00	12,25	12,12
Barang Baku	5,53	11,08	9,78	14,42	14,47
Perindustrian	10,5	4,70	4,36	3,35	3,23
Barang Konsumen Primer	16,5	12,68	12,13	10,11	9,81
Barang Konsumen Non Primer	4,93	4,60	3,37	3,47	3,67
Kesehatan	-	3,11	3,12	2,22	2,23
Keuangan	37,3	38,53	35,71	32,14	34,66
Properti dan Real Estate	5,11	2,97	2,63	2,22	2,24
Teknologi	-	4,60	4,24	3,17	2,84
Infrastruktur	9,71	10,41	8,73	16,28	14,36
Transportasi dan Logistik	9,26	0,54	0,57	0,38	0,38

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Periode 2020–2024, dapat dilihat bahwa sektor barang konsumen primer menunjukkan pergerakan kapitalisasi pasar yang relatif stabil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Kapitalisasi pasar sektor ini bergerak dari sebesar 16,5% pada tahun 2020, 12,68% pada tahun 2021, 12,13% pada tahun 2022, 10,11% pada tahun 2023, dan 9,81% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun, sektor ini tetap mampu mempertahankan posisi yang signifikan di kapitalisasi pasar di atas 9%, dan bahkan menjadi sektor dengan kapitalisasi pasar terbesar

kedua setelah sektor keuangan pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sektor barang konsumen primer memiliki stabilitas pasar yang kuat serta peran penting dalam struktur ekonomi Indonesia.

Sektor barang konsumen primer mencakup berbagai kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan barang pokok rumah tangga. Produk-produk dari sektor ini memiliki permintaan yang relatif stabil karena merupakan kebutuhan utama masyarakat dalam kondisi ekonomi apa pun. Stabilitas permintaan ini memberikan keuntungan bagi investor, karena mampu menjaga arus pendapatan perusahaan tetap konsisten serta mengurangi volatilitas dan risiko investasi dibandingkan dengan sektor lain yang lebih sensitif terhadap fluktuasi ekonomi. Dengan karakteristik tersebut, sektor barang konsumen primer sering dipandang sebagai sektor defensif yang mampu memberikan perlindungan terhadap gejolak ekonomi.

Namun demikian, sektor ini tetap mengalami dampak dari dinamika ekonomi global. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir 2019 dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 memberikan tekanan besar terhadap rantai pasokan dan distribusi barang konsumsi. Selain itu, konflik Rusia-Ukraina yang terjadi sejak Februari 2022 turut menyebabkan kenaikan harga energi dan bahan pangan, yang kemudian memicu inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun demikian, sektor konsumen primer terbukti lebih tahan terhadap tekanan eksternal, karena permintaan terhadap kebutuhan

pokok masyarakat tetap tinggi, sehingga kinerja sektor ini relatif lebih stabil dibandingkan sektor lain.⁷

Pemilihan sektor konsumen primer dibandingkan sektor keuangan didasarkan pada beberapa pertimbangan spesifik. Sektor keuangan memang memiliki kapitalisasi pasar tertinggi selama periode 2020-2024, namun sektor tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, seperti perubahan suku bunga, inflasi, dan volatilitas pasar global. Sebaliknya, sektor konsumen primer memiliki risiko yang lebih rendah karena produknya selalu dibutuhkan masyarakat, baik pada masa krisis maupun pertumbuhan ekonomi.

Ketika inflasi meningkat, terutama inflasi pangan dan energi, biaya produksi dan distribusi perusahaan akan naik, sehingga menekan margin keuntungan. Selain itu, perubahan suku bunga memengaruhi kemampuan masyarakat untuk berbelanja dan membiayai kebutuhan rumah tangga, sehingga konsumsi dapat melambat saat suku bunga tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang melemah juga berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat, yang membuat konsumen lebih selektif dalam membeli barang, termasuk kebutuhan pokok. Faktor eksternal seperti nilai tukar dan harga komoditas global turut memengaruhi harga bahan baku yang sebagian diimpor, sehingga kondisi makro global dapat mendorong kenaikan harga jual produk. Dengan demikian, meskipun sektor ini memiliki permintaan yang stabil, dinamika makroekonomi tetap memengaruhi biaya produksi, harga jual, daya

⁷ Totok Adhi Prasetyo et al., “Pengaruh Perang Rusia-Ukraina Terhadap Ekonomi Internasional,” *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah* 12, no. 01 (2024): 23–31.

beli konsumen, dan pada akhirnya memengaruhi kinerja serta kapitalisasi pasar sektor barang konsumen primer secara keseluruhan. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah penduduk dan daya beli masyarakat Indonesia, sektor ini memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang yang menjanjikan, terutama di subsektor makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor barang konsumen primer merupakan sektor yang stabil, defensif, dan berprospek cerah untuk investasi jangka panjang. Meskipun kapitalisasi pasarnya tidak sebesar sektor keuangan, sektor ini menawarkan ketahanan terhadap krisis ekonomi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui produk yang selalu dibutuhkan masyarakat.

Stabilitas dan prospek pertumbuhan yang dimiliki sektor konsumen primer tersebut turut berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan yang bergerak di sektor konsumen primer cenderung memiliki nilai perusahaan yang relatif tinggi dan stabil, karena kinerja keuangannya tidak terlalu fluktuatif meskipun menghadapi perubahan kondisi ekonomi global. Permintaan yang konsisten terhadap produk kebutuhan pokok menjaga pendapatan dan laba perusahaan tetap positif, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan di pasar modal. Selain itu, ekspektasi pertumbuhan jangka panjang akibat meningkatnya konsumsi domestik juga

menjadi faktor pendorong bagi peningkatan nilai perusahaan di sektor ini, menjadikannya salah satu pilihan investasi yang menarik dan berkelanjutan.

Nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang yang mencerminkan kemakmuran pemegang saham. Nilai yang tinggi menarik investor karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Menurut Harmono nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham, hasil dari permintaan dan penawaran pasar yang merefleksikan penilaian masyarakat. Nilai perusahaan yang meningkat menarik investor karena menjanjikan return bagi pemegang saham. Dengan baiknya nilai perusahaan, calon investor akan memandang bahwa perusahaan itu baik dan memiliki nilai perusahaan yang tinggi dimana mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.⁸ Nilai perusahaan pada penelitian ini dapat diukur dengan *Tobin's q*.

Tobin's Q adalah rasio penting untuk mengukur nilai perusahaan, mencerminkan nilai aset berwujud dan tidak berwujud serta efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih menggunakan rasio *Tobin's q* sebagai alat untuk penilaian dari nilai perusahaan. Menurut Sudiyanti & Puspitasari dalam Dzahabiyya, Jhoansyah dan Danial menyebutkan kriteria nilai dari *Tobin's Q* rasio antara lain yaitu: Jika *Tobin's Q* > 1, berarti manajemen perusahaan berhasil mengelola asetnya dan saham dianggap *overvalued*. Jika *Tobin's Q* < 1, menunjukkan kegagalan

⁸ Anissa Dwi Wahyuningtyas, "Profitabilitas, Pengaruh Modal, Struktur Dividen, Kebijakan Ukuran, D A N Terhadap, Perusahaan," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* (2023): 13.

manajemen dalam pengelolaan aset dan saham dinilai undervalued. Sementara itu, jika *Tobin's Q* = 1, berarti pengelolaan aset perusahaan berada dalam kondisi stagnan atau rata-rata.⁹

Berikut data nilai perusahaan dalam bentuk *Tobin's Q* selama periode pengamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Rasio *Tobin's Q* dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang
Konsumen Primer Tahun 2020-2024

Kode Emiten	Rasio <i>Tobin's Q</i>					Rata rata Rasio Q	Parameter Rasio Q	Nilai perusahaan
	2020	2021	2022	2023	2024			
CAMP	1,75	1,54	1,74	2,24	2,79	2,01	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
DMND	1,71	1,56	1,34	1,26	1,18	1,41	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
DSFI	0,89	0,91	0,83	0,70	0,63	0,79	$Q < 1$	<i>Undervalued</i>
ICBP	1,59	1,40	1,51	1,51	1,52	1,51	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
INDF	0,78	0,78	0,77	0,73	0,77	0,76	$Q < 1$	<i>Undervalued</i>
LSIP	0,15	0,14	0,12	0,09	0,09	0,12	$Q < 1$	<i>Undervalued</i>
MBTO	0,54	0,60	0,63	0,61	0,61	0,60	$Q < 1$	<i>Undervalued</i>
MYOR	3,49	2,72	2,93	2,69	2,52	2,87	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
SIMP	0,48	0,45	0,41	0,38	0,36	0,42	$Q < 1$	<i>Undervalued</i>
SIPD	1,29	1,63	1,40	1,19	0,97	1,30	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
STTP	3,83	2,68	2,33	2,36	2,73	2,79	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
TGKA	2,51	2,37	2,07	1,82	1,68	2,09	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>
UCID	1,21	1,14	0,93	0,83	0,69	0,96	$Q < 1$	<i>Undervalued</i>
ULTJ	2,35	2,51	2,29	2,32	2,34	2,36	$Q > 1$	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data Diolah

⁹ Jauza Dzahabiyya, Dicky Jhoansyah, and R Deni Muhammad Danial, "Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q," *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3, no. 1 (2020): 46–55.

Berdasarkan tabel 1.3 nilai *Tobin's Q* ideal adalah satu, yang menunjukkan penilaian pasar yang wajar antara nilai buku aset dan nilai pasar. Nilai *Tobin's Q* yang lebih besar dari satu bersifat relatif, yang dapat menunjukkan apakah itu baik atau buruk. Jika $Q > 1$ dengan profitabilitas rendah, saham dianggap mahal (*overvalued*). Sebaliknya, jika $Q < 1$ dengan profitabilitas tinggi, saham dianggap murah (*undervalued*) dan berpotensi menguntungkan. Menurut Hermuningsih menyatakan bahwa nilai perusahaan yang lebih tinggi akan berdampak pada persepsi calon investor yang dapat mempengaruhi mereka untuk lebih percaya pada prospek perusahaan. Nilai suatu perusahaan bagi investor akan menjadi suatu faktor terpenting karena berkaitan dengan risiko dan imbalan yang diciptakan oleh investor.¹⁰

Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Jika suatu indikator tertentu naik atau turun akan berdampak pada nilai suatu perusahaan, seperti profitabilitas yang akan meningkatkan pula nilai suatu perusahaan apabila profitabilitas dalam suatu perusahaan memiliki nilai yang tinggi atau leverage yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap yang mempunyai kegunaan untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerjanya secara baik.

¹⁰ Sonya Enda Natasha, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan," *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 11, no. 2 (2021): 75–84.

Faktor penting yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan yang memengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian Sri Wayuningsih Harga saham adalah nilai yang terbentuk di pasar bursa berdasarkan permintaan dan penawaran, dengan harga penutupan (*closing price*) sebagai acuan akhir tahun di Bursa Efek. Menurut Salsabila & Ardini harga saham ditetapkan melalui pasar dan dipengaruhi dengan hukum permintaan dan penawaran. Jika pasokan saham tinggi namun transaksi rendah, harga saham akan turun. Sebaliknya, jika transaksi tinggi dan pasokan rendah, harga saham akan naik.¹¹

Adapun faktor - faktor mempengaruhi nilai perusahaan ialah adalah *leverage*. *Leverage* ialah rasio hutang atau yang sering disebut dengan rasio solvabilitas merupakan kesanggupan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya sebelum jatuh tempo. Menurut Wiagustini *leverage* merupakan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.¹² Pengelolaan *leverage* penting karena penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan pajak penghasilan. Pengelolaan utang yang baik

¹¹ Sri Wahyuningsih and Jaenal Abidin, "Pengaruh Harga Saham Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021) Abstrak" 3, no. 2 (2023): 270–287.

¹² Putriana Hadi Aryadita et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi," *Owner* 8, no. 2 (2024): 1632–1647.

dapat menaikkan nilai perusahaan, tapi jika buruk, risiko kebangkrutan dan penurunan nilai perusahaan meningkat.¹³

Faktor yang kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan ialah profitabilitas. Profitabilitas menurut Purwohandoko dalam Liana Susanto & bernhard Wilfridus menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba baik dari investasi oleh perusahaan atau dari penjualan investasi perusahaan atau dengan memanfaatkan sumber dana mereka baik dari internal maupun eksternal. Semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka akan menarik calon investor yang nantinya meningkatkan nilai perusahaan.¹⁴

Adapun faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan ialah kebijakan deviden. Menurut Gordon Linther dalam buku Brigham dan Joel Kebijakan dividen diproksikan dari Dividen payout ratio. Berdasarkan (*Theory Bird in the hand*), semakin besar dividen maka akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham.¹⁵ Hal ini dikarenakan investor lebih menyukai dividen dibandingkan *capital gain*. Semakin meningkatnya investor yang berinvestasi di perusahaan maka akan semakin tinggi harga saham dan selanjutnya akan

¹³ Jefry Ari Mauliddin and Anang Subardjo, “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Environmental Social Dan Government (Esg) Terhadap Nilai Perusahaan Yang Mengungkapkan Esg Pada Tahun 2022,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 13, no. 5 (2023): 1–21.

¹⁴ Henryanto Wijaya, Delvinia Tania, and Hadi Cahyadi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan,” *Jurnal Bina Akuntansi* 8, no. 2 (2021): 109–121.

¹⁵ Eugene F. dan Joel F. Houston Brigham, *Manajemen Keuangan*, Buku 1. Ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

meningkatkan nilai perusahaan. Dalam Prihadi Dwianggoro¹⁶ telah melakukan penelitian dan menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Lia nirawati dkk, dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.¹⁷

Nilai dari ukuran perusahaan yang besar akan membangkitkan minat dari investor dalam mempertimbangkan perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar lebih cenderung mempunyai situasi yang lebih stabil dan terorganisir. Situasi yang stabil dan terorganisir tersebut memiliki nilai yang positif bagi perusahaan karena biasanya investor lebih memilih menanamkan modalnya kepada perusahaan yang stabil dan terorganisir kondisinya. Penelitian yang dilakukan oleh Howard & Santioso¹⁸ menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang semakin besar akan menarik perhatian investor terhadap perusahaan tersebut. Teori ini berbanding terbalik dengan teori milik Irawan dan Kusuma dalam Prima & Silvia,¹⁹ yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset.

¹⁶ Prihadi Dwianggoro, "Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana" 8, no. July (2022): 186–195.

¹⁷ Lia Nirawati et al., "Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan," *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 2 (2022): 189–196.

¹⁸ Howard, K., & Santioso, L. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial...IV" (2022): 310–317.

¹⁹ Prima, S., & Silvia, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan" (2022).

Tingginya total aset ini menunjukkan aset yang menumpuk pada piutang dan persediaan perusahaan sehingga ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif.

Menurut Fahmi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika mampu maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas atau biasa juga dikenal dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen pada neraca, total aktiva lancar versus total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode, sehingga dari waktu ke waktu dapat terlihat perkembangan likuiditas perusahaan.²⁰ Berikut adalah data tabel *leverage* dan harga saham terhadap nilai perusahaan:

Tabel 1.4
Data *Leverage* (DER) dan Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2020 – 2024

NO	Kode Emiten	Tahun	<i>Leverage</i> (X1)	Harga Saham (X2)	Nilai Perusahaan (Y)
1	CAMP	2020	0.13	302	1.75
2		2021	0.12	290	1.54
3		2022	0.14	306	1.74
4		2023	0.14	402	2.24
5		2024	0.16	256	2.79

²⁰ Daud Alifian and Dwi Ermayanti Susilo, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan,” *Owner* 8, no. 1 (2024): 46–55.

6		2020	0.22	920	1.71
7	DMND	2021	0.25	905	1.56
8		2022	0.27	815	1.34
9		2023	0.23	815	1.26
10		2024	0.20	800	1.18
11		2020	0.93	82	0.89
12	DSFI	2021	0.85	95	0.91
13		2022	0.65	91	0.83
14		2023	0.64	68	0.70
15		2024	0.62	57	0.63
16		2020	1.06	9575	1.59
17	ICBP	2021	1.16	8700	1.40
18		2022	1.01	10000	1.51
19		2023	0.92	10575	1.51
20		2024	0.88	11375	1.52
21		2020	0.84	6850	0.78
22	INDF	2021	0.98	6325	0.78
23		2022	0.85	6725	0.77
24		2023	0.79	6450	0.73
25		2024	0.79	7770	0.77
26		2020	0.18	1375	0.15
27	LSIP	2021	0.17	1185	0.14
28		2022	0.14	1015	0.12
29		2023	0.10	890	0.09
30		2024	0.10	975	0.09
31		2020	0.67	126	0.54
32	MBTO	2021	0.62	146	0.60
33		2022	0.78	126	0.63
34		2023	0.82	100	0.61
35		2024	0.82	100	0.61
36		2020	0.75	2710	3.49
37	MYOR	2021	0.75	2040	2.72
38		2022	0.74	2500	2.93
39		2023	0.56	2490	2.69
40		2024	0.74	2780	2.52
41		2020	0.91	420	0.48
42	SIMP	2021	0.82	456	0.45
43		2022	0.71	414	0.41
44		2023	0.61	376	0.38
45		2024	0.55	378	0.36
46		2020	1.79	1262	1.29
47	SIPD	2021	2.02	2000	1.63
48		2022	3.28	1425	1.40
49		2023	1.75	1350	1.19

50		2024	1.59	825	0.97
51	STTP	2020	0.29	9500	3.83
52		2021	0.19	7550	2.68
53		2022	0.17	7650	2.33
54		2023	0.13	9375	2.36
55		2024	0.10	13625	2.73
56	TGKA	2020	1.10	7275	2.51
57		2021	0.93	7000	2.37
58		2022	1.04	7100	2.07
59		2023	1.08	6450	1.82
60		2024	1.02	6000	1.68
61	UCID	2020	0.70	1470	1.21
62		2021	0.59	1450	1.14
63		2022	0.62	1095	0.93
64		2023	0.53	1000	0.83
65		2024	0.48	760	0.69
66	ULTJ	2020	0.83	1600	2.35
67		2021	0.44	1570	2.51
68		2022	0.32	1475	2.29
69		2023	0.13	1600	2.32
70		2024	0.14	1805	2.34

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa DER mencerminkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER, berarti perusahaan memiliki beban utang yang lebih besar, yang bisa meningkatkan risiko keuangan. Dalam tabel, sebagian besar perusahaan menunjukkan penurunan DER dari tahun 2020 hingga 2024, seperti ICBP (1,06 menjadi 0,88) dan SIPD (1,79 menjadi 1,59), menandakan bahwa perusahaan semakin mengandalkan modal sendiri dan mengurangi ketergantungan pada utang. Sedangkan harga saham menggambarkan persepsi pasar terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Dalam tabel, harga saham menunjukkan tren yang fluktuatif. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan, seperti ICBP (9.575 menjadi 11.375) dan

STTP (9.500 menjadi 13.625), sedangkan lainnya mengalami penurunan, seperti DMND (920 menjadi 800) dan DSFI (82 menjadi 57).

Penelitian yang dilakukan oleh Ameliana Putri, Carolyn Lukita dan Devi Astriani memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.²¹ Yang berarti semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Roosiana Ayu Indah Sari dan Maswar Patuh Priyadi menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.²² Sementara menurut Martin Irawan dkk menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.²³ Adapun penelitian sebelumnya meneliti tentang harga saham dengan nilai perusahaan. Menurut penelitian Bagus Firmansyah dan Amalia Nuril Hidayati menunjukkan bahwa harga saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.²⁴ Sedangkan penelitian lainnya oleh Herlina

²¹ Ameliana Putri, Carolyn Lukita, and Devi Astriani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei," *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi* 10 (2023): 2–5.

²² Delvinia Regina Tania and Henryanto Wijaya, "Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Pemoderasi," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* III, no. 3 (2021): 1131–1140.

²³ Martin Irawan et al., "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan Dan Minuman Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi Periode 2021-2023," *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan* 1, no. 2 (2024): 224–240.

²⁴ Bagus Firmansyah and Amalia N Hidayati, "Pengaruh Profitabilitas, Harga Saham, Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2021," *Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 3 No. 1* 6, no. 1 (2023): 39–51.

Novita, Ruth Samosir, Rutmia, Kristina Sarumaha dan Eliza Saragih menunjukkan bahwa harga saham tidak signifikan mempengaruhi nilai saham.²⁵

Berdasarkan uraian fenomena dan adanya hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya hasil penelitian terdahulu yang menarik untuk diteliti kembali, khususnya berkaitan dengan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2020-2024. Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik cenderung stabil dan defensif ditengah berbagai kondisi ekonomi. Stabilitas permintaan tersebut membuat perusahaan dalam sektor ini memiliki pendapatan yang lebih terjaga dan berpotensi mempertahankan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Sektor ini juga memiliki daya tarik tersendiri di pasar Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga relevan untuk dianalisis.

Hasil penemuan peneliti sebelumnya mengindikasikan ketidak konsistenan, mendorong peneliti untuk melaksanakan pengujian yang mempengaruhi nilai perusahaan. Peneliti ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek penelitian. Berdasarkan penjelasan dari fenomena, latar belakang, serta *reach gap* disebutkan di atas, maka perlunya melakukan penelitian kembali untuk menguji pengaruh variabel internal terhadap nilai perusahaan dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor

²⁵ Herlina Novita et al., “Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI 2018-2020,” *Akurasi Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 1 (2022): 77–86.

Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI Tahun 2020-2024)”).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh harga saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* dan harga saham secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* dan harga saham secara Bersama sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya teori akuntansi lingkungan dan manajemen keuangan dengan menganalisis pengaruh green accounting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, serta menjadi referensi untuk studi tentang praktik berkelanjutan di berbagai konteks.

2. Secara praktis

a. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pelaku usaha, terutama di sektor energi, tentang pentingnya green accounting. Dengan memahami dampak praktik keberlanjutan pada kinerja keuangan, perusahaan dapat menyusun strategi untuk meningkatkan profitabilitas sekaligus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta mempersiapkan diri menghadapi regulasi lingkungan yang ketat.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan kurikulum terkait akuntansi lingkungan dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan dan mendorong mereka memilih produk dari perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menyediakan dasar untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai keberlanjutan dan kinerja keuangan, serta memberikan pengalaman berharga dalam bidang akuntansi dan manajemen.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dan penguat dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengemukakan beberapa hasil dari penelitian yang sebelum ini telah dilaksanakan oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Firynasari Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Harga Saham terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023.”²⁶
 Penelitian Firynasari menunjukkan bahwa harga saham secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di ISSI selama periode 2021-2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder, ia menemukan bahwa rata-rata harga saham penutupan berada pada kategori baik, demikian pula dengan rasio Price Earnings Ratio (PER). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menyatakan bahwa 59,5% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh harga saham, sedangkan sisanya sebesar 40,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Ini membuktikan bahwa harga saham merupakan salah satu indikator pasar yang penting dalam menentukan nilai perusahaan. Persamaan dari penelitian Firynasari yaitu sama-sama menggunakan pendekatan

²⁶ Firynasari, “Pengaruh Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021–2023,” 2024.

kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan, fokus pada nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta objek perusahaan di ISSI dan harga saham sebagai variabel utama. Perbedaannya, penelitian di atas menambahkan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan Firynasari hanya menggunakan harga saham. Selain itu, penelitian di atas fokus pada sektor barang konsumsi primer, sementara Firynasari pada sektor manufaktur, dan jangka waktu penelitian di atas (2020-2024) lebih panjang dibanding Firynasari (2021-2023), sehingga cakupan data lebih luas.

2. Skripsi Riski Malau ²⁷ yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas Dan Lverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020" Universitas Medan Area Medan pada tahun 2022. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana profitabilitas dan leverage memengaruhi nilai perusahaan pada emiten sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi kontribusi dua variabel keuangan tersebut dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan berdasarkan data laporan keuangan selama periode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. persamaan dari penelitian Riski Malau adalah sama-sama menggunakan variabel leverage sebagai faktor penentu nilai perusahaan serta sama-sama menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis

²⁷ Riski Malau, "Pengaruh Profitabilitas Dan Lverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pt. Sekar Bumi Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020" (2022).

laporan keuangan perusahaan publik. Namun, terdapat perbedaan pada variabel independen lainnya, di mana penelitian ini menggunakan profitabilitas, sedangkan penelitian saya berfokus pada harga saham. Selain itu, penelitian diatas menggunakan jangka waktu penelitian dari tahun 2013-2020 sedangkan penelitian saya dari tahun 2020-2024, sehingga cakupan data lebih terbaru.

3. Skripsi Rulindia Lestari Wulandari Mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang (2023) “Pengaruh *Free Cash Flow* dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai *Variabel Intervening*” (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia).²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Rulindia Lestari Wulandari (2023) bertujuan untuk menguji pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) dan harga saham terhadap nilai perusahaan, dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FCF berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen terbukti dapat memediasi pengaruh harga saham terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu memediasi pengaruh FCF terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 25 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Penelitian ini dan penelitian Rulindia Lestari Wulandari memiliki persamaan dalam penggunaan harga saham sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta

²⁸ Rulindia Lestari Wulandari, “Pengaruh Free Cash Flow Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)” (2023).

sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaannya terletak pada variabel tambahan, objek, dan periode. Penelitian ini menggunakan *leverage* dan harga saham, sementara Rulindia menambahkan *free cash flow* dan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Objek penelitian ini adalah sektor barang konsumsi primer di ISSI (2020-2024), sedangkan Rulindia meneliti sektor pertambangan (2019-2021). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *tobin's Q*, sementara Rulindia tidak menjelaskan secara rinci metode pengukuran nilai perusahaan.

4. Jurnal oleh Rugaiya Abdullah, Ilyas Lamuda, Zubaidah Rahman pada tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan”.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana profitabilitas dan leverage memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013–2022. Penelitian menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel terhadap perubahan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data laporan keuangan perusahaan publik sebagai

²⁹ Teguh Gunawan Setyabudi et al., “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 36, no. 2 (2025): 121–130.

dasar analisis. Adapun perbedaan utama terletak pada variabel independen kedua, di mana penelitian ini menggunakan profitabilitas, sedangkan skripsi saya menggunakan harga saham.

5. Jurnal Ita Rahmawati, Lailatus Sa' adah, Rizqina Cahyani (2024). Pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.³⁰ Dalam penelitian ini, nilai perusahaan digunakan sebagai variabel dependen, dan *leverage* dan profitabilitas digunakan sebagai variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak berdampak signifikan. Secara bersama, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya *leverage* yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan dari penelitian Ita Rahmawati, Lailatus Sa' adah, Rizqina Cahyani adalah keduanya sama sama meneliti pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan dan menjadikan *leverage* sebagai variabel independent sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. dan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan periode penelitian.

³⁰ Rizqina C Ita Rahmawati, Lailatus Sa' adah, "Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 10 (2022): 4266–4273.